



ANALISIS PENERIMAAN APLIKASI TELEMEDICINE “GESIT-119” DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*

Mietha Ferdiana Putri*, Ratna Wulandari, Yuli Peristiwati

Universitas Strada Indonesia, Jl. Manila No.37, Tosaren, Pesantren, Kediri, Jawa Timur 64123, Indonesia

*miethaferdiana@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Ponorogo meluncurkan aplikasi telemedicine “GESIT-119” berbasis Android pada 2023 untuk telekonsultasi dan layanan kegawatdaruratan. Meskipun promosi masif, penggunaan masih minim sehingga diperlukan evaluasi penerimaan pengguna melalui Technology Acceptance Model (TAM) untuk mengetahui faktor penerimaan dan penolakan terhadap aplikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan aplikasi telemedicine GESIT-119 di Kabupaten Ponorogo melalui model TAM, dengan fokus pada variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU), Persepsi Manfaat (PoU), Sikap Terhadap Penggunaan (ATU), Niat Untuk Menggunakan (BI), dan Penggunaan Aktual (AU). Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring kepada 219 responden, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan menggunakan Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji validitas (convergent dan discriminant), reliabilitas, serta hubungan antar variabel dalam model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke 14 hipotesis yang diajukan, 6 hipotesis ditolak dan 8 hipotesis diterima. 6 hipotesis yang ditolak adalah 1) persepsi kemudahan terhadap sikap penggunaan, 2) persepsi manfaat terhadap niat untuk menggunakan, 3) persepsi kemudahan terhadap penggunaan aktual 4) persepsi manfaat terhadap penggunaan aktual melalui sikap dan niat menggunakan. 5) persepsi kemudahan terhadap niat menggunakan melalui sikap menggunakan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan aktual melalui sikap dan niat menggunakan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerimaan aplikasi GESIT-119 oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama melalui peningkatan kepercayaan, kecepatan respons, serta upaya sosialisasi yang lebih intensif. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan promosi dan evaluasi kualitas layanan untuk mendorong adopsi yang lebih luas guna menjawab kebutuhan pelayanan dalam situasi darurat.

Kata kunci: sistem Informasi; technology acceptance model; telemedicine

ANALYSIS OF THE ACCEPTANCE OF THE TELEMEDICINE APPLICATION “GESIT-119” USING THE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL APPROACH

ABSTRACT

The Government of Ponorogo Regency launched the “GESIT-119” telemedicine application, an Android-based platform for teleconsultations and emergency services, in 2023. Despite massive promotional efforts, its usage remains minimal; thus, an evaluation of user acceptance using the Technology Acceptance Model (TAM) is necessary to identify the factors that contribute to its acceptance or rejection. This study aims to identify the factors influencing the acceptance of the GESIT-119 telemedicine application in Ponorogo Regency through the TAM model, focusing on the variables Perceived Ease of Use (PEU), Perceived Usefulness (PoU), Attitude Toward Use (ATU), Behavioral Intention to Use (BI), and Actual Use (AU). The research employs a quantitative approach with a cross-sectional survey design. Data were collected using an online questionnaire distributed to 219 respondents selected through purposive sampling. Data processing was carried out using Structural Equation Modeling with Partial Least Squares (SEM-PLS) to test for validity (convergent and discriminant), reliability, and the relationships between variables within both the measurement (outer) model and the structural (inner) model. The results indicate that out of 14 proposed hypotheses, 6

were rejected and 8 were accepted. The rejected hypotheses are: (1) the effect of perceived ease of use on attitude toward use, (2) the effect of perceived usefulness on the intention to use, (3) the effect of perceived ease of use on actual use, (4) the effect of perceived usefulness on actual use through attitude and intention, (5) the effect of perceived ease of use on the intention to use mediated by attitude, and (6) the effect of perceived ease of use on actual use mediated by attitude and intention. The findings suggest that the acceptance of the GESIT-119 application by the public needs to be enhanced, particularly through increased trust, faster response times, and more intensive socialization efforts. The recommendations include boosting promotional activities and service quality evaluations to encourage broader adoption in order to meet emergency service needs.

Keywords: information system; technology acceptance model; telemedicine

PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo telah meluncurkan aplikasi telemedicine “GESIT-119” pada tahun 2023. Aplikasi ini berbasis android yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya lewat smartphone dari mana saja untuk pelayanan telekonsultasi, permintaan layanan kegawatdaruratan dan layanan lain yang disediakan. Sejak diluncurkan pada bulan Agustus tahun 2023, permintaan layanan kegawatdaruratan yang masuk ke Command Center PSC 119 Kabupaten Ponorogo sebagian masih melalui telepon manual Call Center tanpa melalui aplikasi GESIT-119. Begitu pula dengan layanan telekonsultasi yang masuk masih sangat sedikit.

Dalam penerapan sebuah teknologi informasi ataupun aplikasi baru pasti akan memunculkan sikap penerimaan maupun penolakan dari pengguna aplikasi tersebut, maka dari itu untuk mengetahui apakah aplikasi tersebut bisa diterima atau ditolak oleh pengguna diperlukan analisis untuk mengetahuinya. (Fahlevi, Octaviani and Dewi, 2019). Dari sekian banyak jenis teori untuk meneliti mengenai proses diterimanya sebuah teknologi informasi, metode Technology Acceptance Model (TAM) adalah metode yang paling banyak digunakan untuk mengetahui respon dari pengguna mengenai diterimanya teknologi informasi yang ada. Dapat dilihat bahwa penggunaan aplikasi GESIT-19 masih sedikit digunakan oleh masyarakat, meskipun promosi secara masive telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan, oleh karena itu perlunya evaluasi terhadap aplikasi dari sudut pandang masyarakat terhadap penerimaan aplikasi GESIT-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan aplikasi telemedicine GESIT-119 di Kabupaten Ponorogo melalui model TAM, dengan fokus pada variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU), Persepsi Manfaat (PoU), Sikap Terhadap Penggunaan (ATU), Niat Untuk Menggunakan (BI), dan Penggunaan Aktual (AU). Penelitian ini menguji 14 hipotesis dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), yang meliputi pengaruh langsung antar konstruk dan efek mediasi. Untuk pengaruh langsung meneliti antara Persepsi Kemudahan (PEU) Persepsi Manfaat (PoU), Sikap Terhadap Penggunaan (ATU), Niat Untuk Menggunakan (BI), dan Penggunaan Aktual (AU). Sedangkan pengaruh tidak langsung meneliti pengaruh antara Persepsi Manfaat (PoU) terhadap BI melalui ATU, Persepsi Manfaat (PoU) terhadap AU melalui ATU dan BI, PoEU terhadap BI melalui ATU serta PoEU terhadap AU melalui ATU dan BI

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 506 orang, kemudian data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring kepada 219 responden, yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat / pengguna yang telah memanfaatkan layanan kegawatdaruratan melalui aplikasi GESIT-119 yang terekam di database command center PSC 119 Ponorogo. Pengolahan data dilakukan menggunakan Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji validitas (convergent dan discriminant), reliabilitas,

serta hubungan antar variabel dalam model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Model pengukuran diuji menggunakan tiga kriteria utama: convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability. Convergent validity dinilai lewat loading factor tiap indikator, dimana nilai $\geq 0,70$ ideal, $0,40-0,70$ boleh dipertahankan jika meningkatkan $AVE \geq 0,50$ dan $CR > 0,70$.

HASIL

Untuk menyelidiki hubungan yang dihipotesiskan antar konstruk, penelitian ini menggunakan PLS-SEM. PLS-SEM dilakukan melalui evaluasi dua fase, yang meliputi outer model dan inner model.

1. Outer Model

Evaluasi ini dilakukan dalam 3 kriteria yaitu convergent validity, discriminant validity, composite reliability. Convergent validity dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstraknya (loading factor) dengan kriteria nilai loading factor dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 dapat dikatakan valid. Indikator dengan nilai loading dibawah 0,4 harus dihapus dari model, sedangkan untuk indikator dengan nilai loading antara 0,4 – 0,7 sebaiknya dianalisis dampak dari keputusan menghapus indikator tersebut pada average variance extracted (AVE) dan composite reliability (Sholihin and Ratmono, 2013). Selanjutnya yang kedua untuk dapat menganalisis discriminant validity yaitu dengan kriteria AVE. dengan kriteria yang harus dipenuhi yaitu nilai $AVE > 0,5$ (Sholihin and Ratmono, 2013). Hasil uji pertama didapatkan bahwa ATU1, AU3, AU4, BI4 mempunyai nilai loading factor dibawah 0,6 sehingga indikator tersebut seharusnya dikeluarkan dari model, akan tetapi keputusan mengeluarkan indikator harus dengan melihat AVE. Dari keempat indikator tersebut yang mempunyai nilai AVE dibawah 0.5 adalah AU dengan nilai AVE 0.491. Berdasarkan data maka disimpulkan bahwa dilakukan pengukuran ulang dengan menghapus indikator AU4 untuk mendapatkan nilai convergent validity, discriminant validity, composite reliability yang sesuai. Hasil perhitungan ulang setelah dropping disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.
Reliability, Convergent Validity, composite reliability

Konstruk	Code	Loading	α	CR	AVE
Sikap terhadap penggunaan (ATU)	ATU1	0,525	0,729	0,811	0,545
	ATU2	0,701			
	ATU3	0,854			
	ATU4	0,827			
Penggunaan actual (AU)	AU1	0,841	0,699	0,756	0,617
	AU2	0,853			
	AU3	0,645			
Niat untuk menggunakan (BI)	BI1	0,749	0,741	0,736	0,563
	BI2	0,791			
	BI3	0,796			
	BI4	0,658			
Persepsi kemudahan penggunaan (PEU)	PEU1	0,819	0,836	0,838	0,671
	PEU2	0,806			
	PEU3	0,882			
	PEU4	0,765			
Persepsi manfaat (PoU)	PoU1	0,833	0,835	0,838	0,668
	PoU2	0,837			
	PoU3	0,815			
	PoU4	0,783			

Selain itu dilakukan evaluasi validitas diskriminan, yaitu memastikan bahwa setiap konstruk tidak tumpang tindih secara berarti dengan konstruk lain dalam model dengan menggunakan nilai htmt

Tabel 2.
HTMT

	ATU	AU	BI	PEU	PoU
AU	0,515				
BI	0,626	0,634			
PEU	0,234	0,196	0,172		
PoU	0,301	0,139	0,086	0,668	

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai HTMT telah memenuhi syarat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah, meskipun terdapat satu nilai Cronbach's alpha yang hampir batas (0,699 untuk Penggunaan Aktual (AU)), keseluruhan instrumen pengukuran sudah menunjukkan konsistensi dan validitas yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa apabila analisis HTMT untuk validitas diskriminan, seluruh konstruk akan memenuhi syarat (yaitu HTMT antar konstruk berada di bawah threshold yang ditetapkan).

2. Inner Model

Cara penilaian inner model dapat dilakukan dengan melihat model struktural yang terdiri dari hubungan yang telah dihipotesiskan diantara konstruk laten dalam model penelitian. Berikut adalah nilai R square hasil dari penghitungan inner model:

Tabel 3.
R-Square

Variabel	R-Square
Sikap terhadap penggunaan (ATU)	0,032
Penggunaan actual (AU)	0,303
Niat untuk menggunakan (BI)	0,304
Persepsi manfaat (PoU)	0,321

Berdasarkan R-square 0,032 untuk konstruk sikap terhadap penggunaan (ATU), model hanya menjelaskan sekitar 3,2 % varians sikap. Karena nilai ini jauh di bawah ambang lemah (0,33 menurut Chin), artinya variabel prediktor yang ada belum memadai untuk menjelaskan ATU, sehingga perlu ditambahkan faktor lain untuk menangkap determinan sikap dengan lebih baik. Sementara itu, model mampu menjelaskan sekitar 30–32 % varians pada Penggunaan Aktual (AU, $R^2 = 0,303$), Niat Untuk Menggunakan (BI, $R^2 = 0,304$), dan Persepsi Manfaat (PoU, $R^2 = 0,321$). Angka ini termasuk kategori moderat dalam penelitian perilaku, menunjukkan bahwa model menangkap sepertiga variasi dalam niat dan penggunaan, tetapi masih ada hampir 70% varians yang tidak terjelaskan, menandakan ruang untuk penyempurnaan model. Cara mengevaluasi model struktural dilakukan untuk menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji setiap hipotesis untuk tiap jalur hubungan. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS untuk pengujian hipotesis pada tiap jalur hipotesis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.
Pengujian Hipotesis

H	Jalur	M	Std	t-values	p-values	Keputusan
H1	PEU → PoU	0,566	0,067	8,453	0,000	Diterima
H2	PoU → ATU	0,189	0,088	2,180	0,029	Diterima
H3	PEU → ATU	-0,021	0,085	0,237	0,813	Ditolak
H4	PoU → BI	-0,030	0,067	0,370	0,711	Ditolak
H5	PoU → BI	0,548	0,055	9,781	0,000	Diterima
H6	BI → AU	0,385	0,066	5,787	0,000	Diterima
H7	PoU → AU	-0,168	0,068	2,450	0,014	Diterima
H8	PEU → AU	0,102	0,080	1,273	0,203	Ditolak
H9	ATU → AU	0,247	0,076	3,206	0,001	Diterima
H10	PEU → BI	-0,169	0,063	2,714	0,007	Diterima
H11	PoU → ATU → BI	0,104	0,049	2,093	0,036	Diterima
H12	PoU → ATU → BI → AU	0,040	0,021	1,840	0,066	Ditolak
H13	PEU → ATU BI	-0,011	0,047	0,233	0,816	Ditolak
H14	PEU → ATU → BI → AU	-0,004	0,018	0,225	0,822	Ditolak

Pada pengujian mediasi, hanya jalur Persepsi Manfaat (PoU) → Sikap (ATU) → Niat (BI) yang signifikan ($\beta = 0,103$; $p = 0,036$). Mediasi ganda melalui ATU dan BI menuju Penggunaan Aktual (AU) untuk PoU juga maupun untuk PEU tidak terbukti signifikan. Artinya, sikap hanya memediasi sebagian hubungan PoU ke BI, sedangkan jalur mediasi lainnya masih lemah atau tidak ada. Secara keseluruhan, model ini menunjukkan kekuatan penjelas sedang untuk variabel BI, AU, dan PoU, namun masih sangat terbatas untuk ATU. PEU terbukti penting dalam membentuk persepsi manfaat, dan sikap berperan besar dalam menjalin niat.

Berdasarkan hasil analisis data dari empat belas hipotesis yang diajukan oleh peneliti sepuluh diantaranya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Attitude Toward Use, Behavioral Intention To Use dan Actual Usage. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi manfaat (Lee, 2009; Rho, young Choi and Lee, 2014; Adenuga, Jahad and Miskon, 2017; Kamal, Shafiq and Kakria, 2020), (Kurniawan and Endahjati, 2020), (Sumardi and Andreani, 2021)

Dalam beberapa kasus, meskipun pengguna menganggap aplikasi GESIT-119 berguna dan mudah digunakan, mereka tetap tidak menggunakannya karena alasan eksternal seperti kurangnya motivasi atau kebutuhan. Kemungkinan lainnya adalah bisa jadi ada faktor lain yang tidak dianalisis seperti, trust atau habit yang mungkin lebih berpengaruh terhadap Actual Usage. Hasil pengujian hipotesis empat diantaranya ditemukan indikator yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu Attitude Toward Use berpengaruh terhadap Actual Usage, Attitude Toward Use berpengaruh terhadap Behavioral Intention To Use, Behavioral Intention To Use berpengaruh terhadap Actual Usage, dan Perceived Ease of Use berpengaruh terhadap Perceived Usefulness. Keempat hubungan tersebut mencerminkan alur linier dari evaluasi kognitif dan sikap menuju tindakan nyata, penggunaan aplikasi memberikan keyakinan bagi masyarakat bahwa sistem akan efektif dalam mendukung dalam menangani kasus gawat darurat. Sikap untuk menggunakan aplikasi menghasilkan Behavioral Intention To Use yang kuat yang kemudian terwujud sebagai Actual Usage.

PEMBAHASAN

Penerapan aplikasi GESIT - 119 di Kabupaten Ponorogo belum dikatakan sepenuhnya diterima oleh masyarakat, dalam situasi darurat, keandalan dan kecepatan respons menjadi kunci utama. Jika masyarakat belum melihat bukti nyata bahwa aplikasi tersebut dapat menyampaikan bantuan atau respon dengan cepat dan tepat, mereka akan ragu untuk mengandalkannya. Keraguan ini diperkuat oleh kekhawatiran terhadap masalah keamanan data dan potensi kesalahan teknis saat terjadi keadaan darurat. Kepercayaan yang rendah terhadap aplikasi dan sistem dukungan di baliknya menjadi salah satu penghambat utama penerimaan teknologi ini. Namun begitu penggunaan aplikasi ini sudah diterima oleh beberapa kalangan masyarakat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bahwa ketika waktu berlalu dan pengalaman penggunaan meningkat, perbedaan cara pandang tentang kemudahan penggunaan mulai menyusut dan tidak lagi memainkan peran besar dalam pembentukan sikap. Pada tahap pasca-adopsi, perbedaan persepsi mengenai kemudahan penggunaan cenderung menyusut dan tidak lagi secara langsung mempengaruhi sikap terhadap penggunaannya. Selain itu perlu dipertimbangkan lagi faktor lainnya yang berpengaruh seperti kepercayaan, faktor risiko dan juga faktor kebiasaan. Selain itu penerimaan aplikasi GESIT-119 oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama melalui peningkatan kepercayaan, kecepatan respons, serta upaya sosialisasi yang lebih intensif. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan promosi dan evaluasi kualitas layanan untuk mendorong adopsi yang lebih luas guna menjawab kebutuhan pelayanan dalam situasi darurat.

Temuan penelitian ini sebagian mendukung TAM, tetapi juga menunjukkan keterbatasan model ini dalam konteks aplikasi darurat. Temuan bahwa PEU berpengaruh signifikan terhadap PoU ($p=0.000$) sangat konsisten dengan TAM klasik (Davis, 1985). Ini sesuai dengan logika bahwa teknologi yang mudah digunakan akan dianggap lebih bermanfaat karena mengurangi beban kognitif pengguna. Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa konteks (misalnya teknologi wajib atau darurat), hubungan ini bisa melemah karena pengguna mungkin tetap menganggap teknologi itu bermanfaat meskipun sulit digunakan.

Hasil penelitian bahwa PEU tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan bertentangan dengan TAM asli, tetapi sejalan dengan beberapa penelitian terkini yang menunjukkan bahwa PEU seringkali bekerja melalui mediasi PoU. Jika pengguna sudah yakin bahwa teknologi itu bermanfaat, kemudahan tidak lagi menjadi faktor utama dalam membentuk sikap. Hal ini juga didukung oleh Venkatesh (2003) dalam UTAUT yang menyatakan bahwa pengaruh PEU bisa berkurang seiring waktu (efek habituation).

Persepsi Manfaat (PoU) yang tidak berpengaruh terhadap Niat Menggunakan (BI) merupakan temuan yang tidak biasa karena PoU seharusnya menjadi prediktor utama BI dalam TAM. Namun, hal ini bisa dijelaskan oleh faktor kontekstual yaitu dalam aplikasi kegawatdaruratan seperti GESIT-119, keputusan penggunaan mungkin lebih dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak atau rekomendasi pihak berwenang (seperti teori UTAUT tentang social influence) daripada penilaian manfaat individu. Selain itu jika pengguna sudah terbiasa dengan alternatif lain (misalnya langsung ke rumah sakit), PoU aplikasi mungkin tidak cukup kuat untuk mengubah seorang individu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa beberapa konstruk tidak berpengaruh, hal ini kemungkinan bahwa teknologi gawat darurat dapat melemahkan model TAM. Dalam konteks darurat, keputusan penggunaan teknologi lebih didorong oleh urgensi situasi daripada pertimbangan rasional (seperti kemudahan/manfaat). Saat dalam kondisi panik, kemungkinan besar masyarakat langsung memencet tombol gawat darurat dan tidak mengevaluasi antarmuka/tampilan aplikasi. Implikasi pada penelitian adalah hubungan antara PEU terhadap ATU dan PEU terhadap BI melemah karena pengguna tidak sempat memproses "kemudahan" saat gawat darurat. Selanjutnya PoU terhadap BI tidak signifikan karena manfaat dirasakan setelah penggunaan, bukan sebagai pertimbangan awal.

SIMPULAN

Penerapan aplikasi GESIT - 119 di Kabupaten Ponorogo belum dikatakan sepenuhnya diterima oleh masyarakat, dalam situasi darurat, keandalan dan kecepatan respons menjadi kunci utama. Jika masyarakat belum melihat bukti nyata bahwa aplikasi tersebut dapat menyampaikan bantuan atau respon dengan cepat dan tepat, mereka akan ragu untuk mengandalkannya. Keraguan ini diperkuat oleh kekhawatiran terhadap masalah keamanan data dan potensi kesalahan teknis saat terjadi keadaan darurat. Kepercayaan yang rendah terhadap aplikasi dan sistem dukungan di baliknya menjadi salah satu penghambat utama penerimaan teknologi ini. Namun begitu penggunaan aplikasi ini sudah diterima oleh beberapa kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenuga, K.I., Iahad, N.A. And Miskon, S. (2017) 'Towards Reinforcing Telemedicine Adoption Amongst Clinicians In Nigeria', *International Journal Of Medical Informatics*, 104, Pp. 84-96. Available At: <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2017.05.008>.
- Davis, F.D. (1985) 'A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory And Results', (*Dissertation, Massachusetts Institute Of*

Technology) [Preprint].

- Fahlevi, P., Octaviani, A. And Dewi, P. (2019) 'Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (Tam)', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8, Pp. 103–111.
- Kamal, S.A., Shafiq, M. And Kakria, P. (2020) 'Investigating Acceptance Of Telemedicine Services Through An Extended Technology Acceptance Model (TAM)', *Technology In Society*, 60.
- Kurniawan, T. And Endahjati, S. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Keberterimaan Penggunaan Uang Digital Di Masyarakat Kota Yogyakarta', *Jurnal Politik Caltex Riau*, 13(2), Pp. 1–10.
- Lee, M.-C. (2009) 'Factors Influencing The Adoption Of Internet Banking: An Integration Of TAM And TPB With Perceived Risk And Perceived Benefit', *Electronic Commerce Research And Applications*, 8(3), Pp. 130–141. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.elerap.2008.11.006>.
- Rho, M.J., Young Choi, I. And Lee, J. (2014) 'Predictive Factors Of Telemedicine Service Acceptance And Behavioral Intention Of Physicians', *International Journal Of Medical Informatics*, 83(8), Pp. 559–571. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2014.05.005>.
- Sholihin, M. And Ratmono, D. (2013) *Analisis SEM-PLS Dengan Warppls 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. CV. Andi Offset.
- Sumardi, D.H. And Andreani, F. (2021) 'Pengaruh Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Usage Behavior Melalui Intention To Use Pada Konsumen Online Shop Sayurbox Di Surabaya', *Agora*, 9(1).

